

Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

zadrakaryawicaksanasarimata@gmail.com

Abstract

The existence of people with disabilities is still not taken into account. Their role and involvement are still doubtful and often receive negative stigma from the community. This makes people with disabilities feel marginalized from the reality of social life because they are considered weak and useless. Biblically speaking, people with disabilities are the ones who have Jesus' attention. Jesus' mission is not reserved for people who are physically healthy and strong, but for people who are sick, suffering, and helpless. In other words, He is God for all people. This article aims to explain how the mission of Jesus, which transcends social boundaries, is influential in shaping a good self-image for people with disabilities and their role in the public space. The research method used is a literature study. This paper emphasizes that Jesus' mission applies to everyone so that people with disabilities can also play a role in their limitations with their God-given talents.

Keywords: *the example of Jesus, the mission of Jesus, disability, self-image, marginalized people, people with disabilities*

Abstrak

Keberadaan penyandang disabilitas masih belum diperhitungkan. Peran dan keterlibatan mereka masih diragukan dan tak jarang mendapat stigma negatif dari masyarakat. Hal ini membuat para penyandang disabilitas seolah merasa terpinggirkan dari realitas kehidupan sosial karena dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak berguna. Jika ditinjau secara biblikal, maka para penyandang disabilitas justru adalah orang-orang yang mendapat perhatian Yesus. Misi Yesus tidak dikhususkan pada orang-orang yang secara fisik sehat dan kuat, tetapi bagi orang-orang yang sakit, menderita, dan tidak berdaya. Dengan kata lain, Ia adalah Allah bagi semua orang. Artikel ini ingin memaparkan bagaimana misi Yesus yang melampaui batas-batas sosial tersebut berpengaruh dalam membentuk citra diri yang baik bagi para penyandang disabilitas dan peran mereka di ruang publik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Tulisan ini tentunya bertujuan menegaskan bahwa misi Yesus berlaku bagi siapa saja sehingga para penyandang disabilitas juga dapat berperan dalam keterbatasan mereka dengan talenta yang Tuhan berikan.

Kata Kunci: Teladan Yesus, misi Yesus, disabilitas, citra diri, kaum marginal, penyandang disabilitas

PENDAHULUAN

Menurut *Merriam Webster Dictionary*, disabilitas merupakan kondisi fisik, mental, kognitif, atau perkembangan yang merusak, mengganggu, atau membatasi kemampuan seseorang untuk terlibat dalam tugas atau tindakan tertentu atau berpartisipasi dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari.¹ Dengan demikian penyandang disabilitas adalah orang-orang yang memiliki kondisi fisik, mental, dan kognitif yang kemudian mengganggu atau membatasi mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Undang-Undang No.8 tahun 2016 mengatur bahwa istilah disabilitas lebih layak digunakan ketimbang cacat. Hal ini bertujuan agar para penyandang disabilitas tidak diposisikan sebagai pihak yang lemah dan terbuang.² *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) yang digagas oleh PBB juga menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak semestinya dipandang sebagai kaum lemah sehingga hak-hak mereka pun wajib dipenuhi seperti masyarakat pada umumnya.³

Kendati demikian, dalam kenyataannya pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas masih ada. Pemenuhan hak-hak bagi penyandang disabilitas pun tidak sepenuhnya diterapkan. Meskipun ketersediaan akses bagi para penyandang disabilitas sudah diupayakan, namun hal tersebut belum dilakukan secara merata. Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang mencapai 22,7 juta lebih jiwa pada Juni 2023⁴ tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam pemenuhan hak-hak mereka. Di satu sisi, kesadaran dari masyarakat terkait dengan kesetaraan pemenuhan hak dan kewajiban bagi setiap orang menjadi suatu hal yang perlu ditingkatkan. Hal ini karena stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih sangat tinggi. Mereka masih dianggap sebagai kaum lemah dan kemampuan mereka diragukan. Akibatnya, para penyandang disabilitas seringkali diabaikan atau dinomorduakan dalam lingkungan masyarakat. Dampak yang lebih buruk adalah para penyandang disabilitas rentan mengalami gangguan kesehatan mental.⁵ Selain karena lingkungan sosial yang memberi stigma negatif, penilaian diri yang rendah dari penyandang disabilitas juga berdampak pada kesehatan mental mereka. Lebih lanjut, ini mempengaruhi rasa percaya diri untuk tampil atau terlibat di ruang publik. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan: apakah keberadaan kaum disabilitas tidak penting dalam masyarakat? Bagaimana cara pandang yang seharusnya dimiliki orang Kristen dalam melihat disabilitas, sebaliknya bagaimana seharusnya penyandang disabilitas memandang dirinya sendiri?

Umat Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan teladan Kristus. Kehidupan yang meneladani Kristus berarti kehidupan yang mencerminkan sifat dan karakter-Nya dalam segala

¹ "Disability," <https://www.merriam-webster.com/dictionary/disability>. Diakses pada 23 Maret 2024, pukul 14.30 WITA.

² M Makbul and A Rokhman, "Kebijakan Pemerintah Dalam Menjamin Hak Mendapatkan Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Hukum dan Administrasi*, no. 1 (2023): 35–42, <https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/article/view/54%0Ahttps://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/article/download/54/39>.

³ Ibid.

⁴ KEMENKO PMK, "Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia," last modified 2023, <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>. Diakses 23 Maret 2024 pukul 15.14 WITA.

⁵ "Disability," <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>. Diakses pada 23 Maret 2024, pukul 15.27 WITA.

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

hal. Menurut Rick Warren seperti dikutip Magdalena Santoso, orang Kristen sejati adalah mereka yang bertanggung jawab dan menghargai hidup dengan rasa hormat atau tidak menganggap hidup adalah miliknya, tetapi sebagai pemberian Allah.⁶ Dalam relasi dengan sesama, Calvin mengatakan bahwa orang Kristen harus hidup dengan rendah hati dan rasa hormat terhadap orang lain. Perlakuan kita terhadap orang lain harus dilandaskan pada kesadaran bahwa Allah yang penuh kasih telah lebih dulu mengasihi dengan menebus dosa-dosa kita. Kesadaran demikian yang membuat orang Kristen mampu mencintai dan merangkul sesamanya. Sikap seperti ini yang seharusnya diterapkan kepada mereka yang mengalami disabilitas⁷ Orang Kristen sudah semestinya mengasihi sesama tanpa memandang status maupun keadaan diri orang lain. Bagi kaum disabilitas, penerimaan adalah yang mereka butuhkan. Namun konstruksi sosial yang menganggap mereka aneh sekaligus beban begitu mengakar dalam masyarakat. Hal ini kemudian berdampak pula pada terbatasnya ruang bagi para penyandang disabilitas untuk berekspresi dan mengeksplorasi kemampuan mereka.⁸ Padahal setiap penyandang disabilitas memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Dalam keterbatasan mereka, terdapat talenta unik yang Tuhan anugerahkan. Penilaian yang negatif terhadap kaum disabilitas seringkali terjadi karena mereka selalu dilihat dari persepektif orang yang “normal”. Nuban Timo mengatakan bahwa kita perlu memahami kaum disabilitas dari perspektif mereka untuk menghancurkan pandangan yang kerap melabeli mereka sebagai orang-orang yang tidak berguna bahkan yang ekstrim adalah menilai keterbatasan mereka sebagai sesuatu yang berhubungan dengan dosa.⁹ Maka gambaran Yesus dan teladan pelayanan-Nya kepada semua bangsa yang disaksikan Injil dapat menjadi dasar pembentukan citra diri yang benar terlebih khusus bagi mereka yang memiliki disabilitas.

Diskusi mengenai disabilitas juga menjadi perhatian sejumlah teolog. Deborah Creamer, seorang teolog sistematika memberikan pandangannya tentang disabilitas dalam teologinya yang dinamakan *theology of limitations* atau teologi keterbatasan. Dari perspektif teologinya tersebut, ia memandang bahwa keterbatasan bukanlah suatu masalah. Sebaliknya, keterbatasan adalah hal yang melekat pada manusia dan sudah sepatutnya dirangkul. Pemahaman ini membuatnya berpendapat bahwa disabilitas bukanlah suatu masalah yang luar biasa, tetapi merupakan gambaran dari natur manusia yang terbatas.¹⁰ Melalui kondisi disabilitas, manusia diingatkan kembali pada keadaan naturnya yang pada dasarnya terbatas. Konsep yang dibangun oleh Creamer ini kemudian mempengaruhi pandangannya mengenai Tuhan, seperti yang ia katakan berikut:

Ketika kita berpikir tentang batasan, kita berpikir tentang keterbatasan. Kita cenderung membayangkan bahwa Allah yang memiliki keterbatasan (misalnya, Allah yang memiliki kekurangan) adalah Allah yang kurang atau cacat. Mengapa kita menyembah, atau bahkan menginginkan Allah yang memiliki keterbatasan? Jika Allah

⁶ Magdalena Pranata Santoso, *Etika: Etika Makna Sederhana* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2013). 15

⁷ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 152-153

⁸ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Sebuah Pengantar Berteologi Dari Perspektif Sosiologi Agama* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018). 61

⁹ Ibid. 59

¹⁰ John Swinton, “Who Is the God We Worship ? Theologies of Disability ; Challenges and New Possibilities,” *Research Report* 14 (2011): 273–307.

Zadrah Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

*memiliki keterbatasan, kita cenderung (dari perspektif keterbatasan) untuk memikirkan apa yang tidak dimiliki oleh Allah (Allah yang buta tidak dapat melihat, Allah yang tuli tidak dapat mendengar). Akan tetapi, dengan menerapkan model keterbatasan, kita justru akan mendapatkan cara yang sangat berbeda untuk memikirkan Allah.*¹¹

Apa yang ingin disampaikan Creamer adalah ketika manusia yang berada dalam keadaan disabilitas diciptakan berdasarkan gambar Allah, maka sangatlah mungkin untuk mengklaim sifat Allah melalui pengalaman manusia yang terbatas. Dengan kata lain, Allah bisa dimengerti melalui keterbatasan manusia. Penggambaran Allah sebagai yang turut dalam pengalaman keterbatasan manusia akan membuat setiap orang, baik yang mengalami disabilitas atau berada dalam kondisi keterbatasan tertentu merasa bahwa Allah dekat dan sama-sama mengalami keterbatasan mereka.¹² Pandangan Creamer di satu sisi membuat siapa pun yang mengalami disabilitas dapat merengkuh keterbatasannya sebagai sesuatu yang natural atau lumrah dimiliki manusia. Namun John Swinton berpendapat bahwa pandangan Creamer masih meninggalkan pertanyaan: bagaimana kemudian keterbatasan tersebut diberdayakan? Apakah seseorang hanya perlu menerima keterbatasannya tanpa menggali kemungkinan-kemungkinan dalam diri yang perlu diberdayakan? Dengan kata lain, menerima keterbatasan perlu juga dibarengi dengan kesadaran akan potensi-potensi yang dapat dikembangkan dalam diri.¹³

Pakar lain yang berbicara soal disabilitas adalah mendiagnose teolog Nancy Eisland. Dalam bukunya *The Disabled God*, ia memberikan pandangan mengenai Allah yang *disabled*. Pandangannya tentang Allah yang *disabled* tidak terlepas dari keadaan dirinya yang mengalami disabilitas. Hal ini juga membuat ia membaca ulang teks Lukas 24:36-39 dari kacamata disabilitas. Kristus yang bangkit dan membawa luka-lukanya menunjukkan gambarannya sebagai Kristus yang *disabled*. Pemahaman Eisland ini sekaligus menentang anggapan-anggapan yang mengaitkan penyandang disabilitas dengan dosa sekaligus sebagai kaum lemah yang perlu mendapat penyembuhan, dan yang tubuhnya perlu ditransformasikan dalam eskaton. Alih-alih berpikir demikian, Eisland menggambarkan Allah sebagai yang turut mengenakan disabilitas. Allah tidak berada di luar disabilitas, tetapi Allah terlibat dan mengalami sendiri pengalaman disabilitas itu. Oleh karena itu, disabilitas bagi Eisland bukanlah penghalang untuk memaknai diri sebagai gambar Allah serta membatasi peran dalam konteks bergereja dan kehidupan sosial. Sebaliknya, ketika Allah dimengerti sebagai pribadi yang *disabled* maka ini menuntut adanya keadilan dan ruang berekspresi bagi mereka yang mengalami disabilitas. Namun, konstruksi pemahaman yang hendak dibangun oleh Eisland menimbulkan kontradiksi. Dalam kaitan dengan penggambaran Kristus yang dimaknainya dalam teks Lukas 24:36-39, bekas luka yang dimiliki Yesus merefleksikan penebusan dan harapan, bukan kecacatan. Di sisi lain, ada ironi ketika Eisland menggambarkan Yesus dengan bekas lukanya sebagai Yesus yang *disabled* secara fisik sebab hal ini seolah mengasingkan mereka yang mengalami disabilitas non-fisik. Inkulsivitas yang coba dikembangkan justru

¹¹ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christianity, Disability and Christian Theology*, 2009. 112

¹² Ibid.

¹³ Swinton, "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities."

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

melahirkan eksklusivitas bagi mereka yang mengalami disabilitas secara fisik.¹⁴ Bagi Swinton hal ini tidak ada bedanya ketika mencoba menggambarkan ulang Yesus yang selama ini dimaknai orang-orang sehat dan “normal” dari perspektif disabilitas, namun di dalamnya justru terdapat eksklusivitas yang dibangun, yakni hanya dengan menfokuskan pada mereka yang secara fisik *disabled*.

Pemikiran lain diungkapkan oleh Jennie Weiss Block. Niat yang dinyatakannya adalah untuk menyatukan teologi Kristen dan studi disabilitas dalam percakapan korelatif yang saling kritis. Menurutnya, komunitas teologis harus belajar tentang filosofi yang mendorong gerakan disabilitas dan kemudian bersedia untuk mengkritisi tradisi Kristen dalam terang filosofi tersebut. Dengan cara yang sama, komunitas disabilitas harus bersedia untuk mencari cara-cara dalam tradisi Kristen yang dapat memberikan makna pada pengalaman menjadi disabilitas. Secara khusus, Weiss Block ingin konsep-konsep studi disabilitas tentang akses dan inklusi dapat digunakan untuk memperjelas pemahaman kita tentang Tuhan dan memungkinkan hal-hal ini menjadi kenyataan dalam komunitas Kristen. Ia mengatakan bahwa jantung dari Injil adalah semua orang mendapat akses terhadap Injil tersebut. Weiss Block mendasari pemahamannya tersebut pada pelayanan Yesus yang inklusif yang melampaui batasan-batasan gender, kelas, ras, atau kemampuan. Weiss Block mengatakan:

*Ketika kita hidup bagi Allah, di dalam Kristus, melalui kuasa Roh Kudus, kita tidak bisa tidak memberikan harapan kepada orang lain, dan kita tidak bisa tidak bersikap inklusif. Injil Yesus Kristus adalah sebuah panggilan ke sebuah dunia baru di mana orang luar menjadi orang dalam. Gereja sebagai tubuh Kristus adalah komunitas inklusif yang klasik, di mana Yesus Kristus, yang selalu diidentifikasi dengan orang luar, memimpin sebagai tuan rumah yang berlimpah.*¹⁵

Pandangannya ini berarti bahwa akses kepada Yesus dimiliki oleh semua orang, termasuk mereka yang disabilitas. Weiss Block kemudian menggambarkan Allah sebagai Allah yang *accessible* atau Allah yang dapat diakses. Oleh karena itu, penerimaan terhadap mereka yang disabilitas adalah sebuah keharusan bagi gereja dan orang Kristen. Hal tersebut dapat terwujud melalui kehadiran untuk mengenal dan mengasihi mereka apa adanya. Dengan demikian, gereja dan orang Kristen perlu membuka ruang atau akses bagi mereka untuk dapat sama-sama terlibat dalam suatu komunitas yang inklusif di dalam persekutuan. Pandangan Weiss Block mengenai Allah yang *accessible* disoroti oleh Creamer. Menurutnya, pandangan Weiss Block di satu sisi memang baik dalam mengangkat isu inklusifitas. Akan tetapi, konsep Weiss Block tentang membangun sebuah percakapan korelatif kritis antara studi disabilitas dan agama agaknya sedikit problematik. Sebab menurut Creamer studi mengenai disabilitas sejauh ini menunjukkan sedikit minat terhadap agama sehingga percakapan korelatif kritis antara keduanya tidak akan menemui titik temu. Ditambah, Weiss Block mengungkapkan inklusifitas yang ia tawarkan di awal hanya akan terwujud apabila ada hubungan pribadi yang berkembang antara studi disabilitas dan teologi. Hal ini yang makin membingungkan dari pandangannya.

¹⁴ Ibid. 284-286

¹⁵ Ibid. 287

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

Pandangan para ahli tentang disabilitas memiliki keunikannya masing-masing walaupun ada catatan kritis dalam setiap pandangan mereka. Meski begitu, mereka juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa Allah hadir dalam realitas kehidupan para penyandang disabilitas. Tentunya pemikiran mereka dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan keilmuan, terkhusus dalam diskusi tentang disabilitas. Di sisi lain, ketiga pakar, yaitu Creamer, Eisland, dan Weiss Block membangun pandangan mereka lebih bersifat dogmatis. Namun perlu juga dilihat bagaimana konsep tentang disabilitas ini dimaknai dari perspektif alkitabiah. Penelitian berbahasa Indonesia mengenai isu disabilitas memang sudah ada. Meski demikian, kajian mengenai citra diri penyandang disabilitas dan bagaimana seharusnya mereka menilai diri mereka belum begitu banyak. Artikel ini ingin mengisi atau menambah kajian tersebut. Selain itu, artikel ini juga menekankan misi Yesus dan secara khusus membahas gambaran karakter Yesus dari perspektif Lukas. Lalu perspektif Lukas tentang pelayanan misi dan karakter Yesus itu dikaitkan dengan penyandang disabilitas untuk membantu mereka memiliki citra diri yang benar serta memaknai peran dan keberadaan mereka di tengah kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Raco penelitian merupakan suatu hal yang penting karena memiliki sejumlah manfaat. Pertama, penelitian membantu memperoleh atau menemukan pengetahuan baru. Kedua, penelitian membantu seseorang untuk mengeksplorasi ide-ide atau pemikiran-pemikiran. Ketiga, penelitian dapat berguna dalam memberikan solusi bagi permasalahan yang ada di masyarakat.¹⁶ Metode penelitian diartikan sebagai teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian. Secara umum, metode penelitian dimengerti sebagai suatu cara kerja ilmiah melalui tahapan-tahapan mulai dari penentuan topik, pengumpulan dan analisis data, hingga mendapatkan suatu pemahaman mengenai isu-isu tertentu.¹⁷ Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hasil dari penelitian kualitatif dikemas dalam bentuk laporan tertulis. Dengan demikian, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh makna dari suatu gejala atau isu melalui pengumpulan data dan informasi yang dikemas menjadi tulisan yang memuat pandangan-pandangan orang lain dan memuat interpretasi dari peneliti itu sendiri.¹⁸ Metode ini membantu dalam mengkaji literatur-literatur baik dalam buku maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan topik bahasan ini.

Dalam tulisan ini, penulis sampai pada kesimpulan bahwa penyandang disabilitas adalah mereka yang dikasihi Tuhan sehingga stigmatisasi terhadap mereka perlu ditinggalkan. Orang Kristen perlu menyikapi penyandang disabilitas sebagai sesama di dalam Kristus. Begitu pun bagi penyandang disabilitas tidak perlu memandang diri rendah atau tidak berguna sebab Yesus dalam pelayananNya di dunia tidak hanya menjangkau mereka yang “normal”, tetapi

¹⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

¹⁷ Ibid. 1-3

¹⁸ Ibid. 6

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

juga mereka dengan disabilitas. Adapun bahasan dalam tulisan ini disajikan melalui tahapan-tahapan. Pertama, pembahasan akan dimulai menyajikan sekilas tentang Injil Lukas lalu dilanjutkan penjelasan mengenai kaum marginal dalam konteks Injil Lukas. Kedua, pembahasan akan berfokus pada pelayanan dan misi Yesus menurut Injil Lukas. Bahasan ini penting karena akan membuka cakrawala berpikir kita tentang keberpihakan Yesus bagi orang-orang lemah dan terpinggirkan, termasuk mereka dengan disabilitas. Ketiga, bahasan ini akan menjelaskan tentang gambaran Yesus sebagai sahabat dan pembebas dalam Injil Lukas dan kaitannya dengan penyandang disabilitas. Keempat, bahasan akan berfokus pada bagaimana seharusnya penyandang disabilitas memandang atau mencitrakan dirinya di tengah keterbatasan yang dimiliki serta sikap orang Kristen dalam memandang mereka. Tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Injil Lukas

Injil Lukas merupakan salah satu dari Injil Sinoptik. Beberapa ahli seperti Ireneus, Clemens dari Aleksandria, Origenes, dan Tertullianus menyebut Lukas sebagai penulis yang berasal dari abad ke-2 M. Nama Lukas sendiri hanya disebutkan tiga kali dalam Perjanjian Baru, yaitu pada Kolose 4:14, Filemon 1:24, dan 2 Timotius 4:11.¹⁹ Pada Kolose 4:14, Lukas disebut sebagai tabib atau dokter. Ini menunjukkan pekerjaannya sebagai orang yang paham dengan hal-hal berbau medis. Beberapa kutipan dalam Injil Lukas seperti Lukas 4:38 dan Lukas 5:12, dan Kisah Para Rasul 28:7-10 juga menunjukkan pekerjaan Lukas sebagai seorang tabib.²⁰ Lukas menunjukan tulisannya kepada Teofilus (Luk 1:1; Kis. 1:1), seorang yang terkemuka. Menurut beberapa ahli, ada harapan dari Lukas bahwa karyanya dapat disebarkan lebih luas dengan bantuan Teofilus mengingat agama Kristen cukup berkembang pada saat itu.²¹

Meski demikian, nama Lukas sebagai penulis Injil sekaligus teman seperjalanan Paulus juga mendapat keraguan. Namun satu yang dapat dipastikan adalah bahwa penulis Injil ini adalah seorang Kristen yang berasal dari latar belakang Yunani. Kata-kata dalam bahasa Yunani lebih dominan dalam Injil Lukas sehingga pembaca dari Injil ini ditujukan kepada mereka yang berkebudayaan Yunani, namun tetap memiliki pengetahuan tentang budaya Yahudi.²² Dengan demikian, bisa dikatakan juga bahwa Injil ini ditulis di luar Palestina.

Lukas menulis Injilnya berdasarkan konteks pergumulan jemaat saat itu. *Pertama*, mengenai pengharapan akan kedatangan Tuhan di mana ada jemaat yang mulai lesu imannya karena Tuhan tak kunjung datang. Lukas menulis agar jemaat dikuatkan bahwa Tuhan pasti

¹⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 211

²⁰ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Poko-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 290

²¹ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984). 121

²² Ibid. 122

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

datang sekalipun bukan sekarang waktunya. Namun, dalam masa penantian tersebut, jemaat dapat menggunakannya untuk memberitakan Injil. *Kedua*, Lukas ingin menunjukkan keberpihakkannya terhadap orang-orang yang terpinggirkan. Dalam konteks Lukas saat itu, orang kaya hanya mementingkan kehidupan mereka sendiri dan tidak memperhatikan orang-orang miskin. *Ketiga*, Lukas ingin menunjukkan bahwa gereja bukanlah musuh pemerintah pada saat itu dan orang Kristen memiliki kebebasan dalam kehidupan mereka.²³

Mengenai tahun kepenulisan, ada banyak ahli yang berpendapat soal ini. John Drane mengutip pendapat ahli bahwa kemungkinan Injil Lukas ditulis setelah kejatuhan Yerusalem, yaitu tahun 70 M. Ahli lain seperti yang dikutip Drane mengusulkan tahun yang lebih awal antara 57–60 M.²⁴ Groenen mengusulkan penulisan Injil Lukas dilakukan setelah tahun 54 – 68 M yaitu menjelang akhir abad pertama sekitar tahun 80 M.²⁵ Willi Marxsen mengusulkan tahun 90 M.²⁶ Samuel Hakh mengusulkan tahun kepenulisan sekitar tahun 80/85 M. Dari pendapat para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa Injil Lukas ditulis paling baik antara tahun 80 – 90 M.²⁷

Misi Yesus Menurut Injil Lukas

Dalam kesaksian Injil-injil sinoptik, Yesus memberi perhatian kepada misi semua bangsa. Melalui pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa tidak hanya kepada bangsa Yahudi keselamatan itu diberikan, tetapi juga bagi bangsa-bangsa di luar Yahudi. Injil Lukas adalah salah satu yang menekankan universalitas misi Yesus di tengah dunia yang tentunya dengan gaya dan pandangan yang berbeda dengan Injil sinoptik lainnya.

Di satu sisi, Groenen mengatakan Lukas menyalin apa yang telah ditradisikan oleh Injil Matius dan Markus. Hal tersebut tampak pada beberapa bagian Injil Lukas yang juga terdapat dalam Matius dan Markus. Namun, di sisi lain, Lukas juga mengembangkan secara leluasa bahan-bahan yang ada sesuai dengan konteks dan tujuan penulisannya. Dengan begitu, ada ciri khas yang melekat dalam Injil Lukas yang pastinya tidak dimiliki oleh Injil lainnya.²⁸

Penyajian khas Lukas tampak pada narasi yang disusun secara teratur. Dalam Lukas 1 – 2, disajikan suatu peralihan sejarah yang disusun secara teliti dari konsep penyelamatan lama menuju pada penyelamatan baru yang berpuncak pada diri Yesus. Menariknya, penyelamatan yang dinantikan tidak hanya berlaku bagi bangsa Yahudi (Luk. 2:38), tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain (Luk. 2:32; Luk. 2:10). Lukas mengutip Yesaya 40: 3-5 yang mengatakan bahwa keselamatan ditawarkan kepada semua bangsa.²⁹ Lukas juga menyisipkan silsilah Yesus yang memiliki perbedaan dengan apa yang disajikan Matius. Bagi Hakh, silsilah yang disinggung Lukas dimulai dari Yesus hingga Adam memiliki suatu konsep teologis bahwa

²³ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Poko-Pokok Teologisnya*. 293-294

²⁴ Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. 213

²⁵ OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. 121

²⁶ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 194

²⁷ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Poko-Pokok Teologisnya*. 292

²⁸ OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. 126

²⁹ Ibid. 128

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

Yesus memiliki hubungan dengan semua umat manusia.³⁰ Kerangka keselamatan universal ini akan makin nyata dalam pelayanan misi Yesus.

Dalam pelayanan-Nya, Lukas memang kurang menggambarkan interaksi Yesus dengan orang-orang di luar Yahudi. Namun, itu tidak berarti bahwa Yesus mengabaikan misi-Nya kepada bangsa-bangsa lain. Pada beberapa bagian dalam Injil Lukas, tetap terdapat penekanan pada keselamatan universal. Misalnya dalam Lukas 4:16-30 tentang penolakan Yesus di Galilea. Yesus mengutip cerita nabi Elia dan Elisa. Pada zaman Elia ketika terjadi kelaparan hebat, Elia tidak diutus kepada janda di Israel, tetapi kepada janda di Sarfat, di tanah Sidon (bangsa kafir). Begitu pun pada zaman Elisa banyak orang kusta di Israel, tetapi yang disembuhkan adalah orang kusta dari Siria. Ini menunjukkan bahwa Yesus ingin menekankan tentang keselamatan kepada bangsa-bangsa lain. Kasih Allah tidak dapat dibatasi atau dipagari dalam kehidupan bangsa Israel saja, tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain.³¹

Selain itu, pada bagian Lukas 14:15-24 tentang perumpamaan orang berdalih, penekanan tentang misi Yesus diangkat oleh penulis. Hal itu tampak pada ayat 22 *“Kemudian hamba itu melaporkan: Tuan, apa yang tuan perintahkan itu sudah dilaksanakan, tetapi sekalipun demikian masih ada tempat.”* Tempat yang dimaksudkan di sini adalah tempat yang tersedia bagi orang-orang di luar bangsa Yahudi. Inilah yang menunjukkan karakter misi Yesus yang universal.³² Hal ini senada disampaikan oleh Walter Liefeld dalam tafsirannya mengenai Injil Lukas. Menurut Liefeld, dalam perumpamaan tentang orang-orang yang berdalih, makna “jalan” yang dimaksud adalah *ryhme* atau jalan kecil yang biasa menampung orang-orang yang terbuang, yang dalam perumpamaan menjadi lokasi di mana orang-orang diundang untuk ikut dalam perjamuan. Hal ini bagi Liefeld memiliki kaitan dengan perluasan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.³³

Di sisi lain, Joel B. Green mengatakan bahwa misi Yesus yang universal akan makin nyata sesudah kebangkitan-Nya seperti yang disaksikan dalam Kisah Para Rasul. Namun, pelayanan Yesus yang disaksikan Injil Lukas memberikan gambaran teladan Yesus yang harus diteruskan oleh para murid untuk memberitakan keselamatan pada semua bangsa dan menerobos penghalang-penghalang yang dijumpai dalam komunitas Lukas, yaitu persoalan budaya patriarki, orang dewasa dan anak-anak, orang kaya dan miskin, orang sakit dan orang sehat, orang benar dan orang berdosa, dan sebagainya.³⁴

Dengan demikian Injil Lukas ingin menyatakan keselamatan universal kepada segala bangsa tanpa memandang suku, ras, status sosial, ekonomi, dan lainnya. Keselamatan harus berlaku bagi semua orang dari semua lapisan masyarakat sebagaimana yang Yesus ajarkan dan teladkan dalam misi-Nya dan karena itulah para murid dipanggil untuk menjalankan misi serupa dalam pelayanan mereka.

³⁰ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. 70-71

³¹ Ibid. 71

³² Ibid. 72

³³ D. A. Carson, Walter W. Wessel, and Walter L. Liefeld, *The Expositors Bible Commentary* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1984). 978

³⁴ Joel B. Green, *The New International Commentary on the New Testament: THE GOSPEL OF LUKE* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997).

Gambaran Yesus sebagai Sahabat dan Pembebas

Lukas dengan jelas telah memberitahu tentang keselamatan universal yang Yesus kerjakan dalam misi-Nya. Hal itu tidak hanya dimengerti tentang keselamatan kepada semua bangsa semata, tetapi juga menyangkut seluruh lapisan masyarakat, terutama yang menjadi perhatian Lukas adalah bagi mereka yang terpinggirkan atau dianggap tidak bernilai saat itu. Orang-orang berdosa, orang-orang miskin, orang-orang sakit, dan kaum perempuan adalah kelompok orang yang dalam kesaksian Lukas didekati bahkan paling mendapat belas kasihan dari Yesus. Pelayanan Yesus kepada orang-orang demikian membuat Ia sering dijuluki sebagai sahabat dan pembebas.³⁵

Yesus Sebagai Sahabat dan Pembebas Bagi Semua Orang

Julukan Yesus sebagai sahabat tentu saja tidak terlepas dari sikap-Nya yang bergaul karib dengan orang-orang yang terpinggirkan. Menurut Groenen, karakter Yesus adalah berlimpah belas kasihan. Belas kasihan itu makin nampak dalam karya Roh Kudus yang terus memelihara kehidupan umat-Nya. Lukas menggambarkan Yesus cukup berbeda dengan Injil lainnya di mana Yesus tampil sebagai sosok yang murah hati, penuh kasih, dan bahkan dalam nada-nada kecaman yang dilontarkan selalu dirangkai dengan lebih halus.

Dalam pelayanan-Nya, Yesus menerobos sekat-sekat sosial yang lazim pada komunitas saat itu. Ia tidak anti dengan orang berdosa, sebaliknya Ia bergaul erat dengan mereka bahkan duduk makan bersama mereka (Luk. 7:37; 15:1; 18:9; 19:1). Ia tidak menjauhi orang miskin, sebaliknya Ia berinteraksi dengan mereka dan bahkan memuji mereka (Luk. 6:20).³⁶ Bahkan Lukas sendiri menggambarkan Yesus adalah orang miskin karena lahir dari keluarga miskin sehingga tidak mengherankan jika Yesus juga peduli dengan orang-orang demikian. Dalam konteks Lukas, orang-orang miskin mencakup: orang tertindas, orang tawanan, orang lumpuh, orang buta, orang kusta, dan orang cacat (Luk. 4:18-19; 7:22, 23; 13:13-21; 20:22-23. Istilah yang digunakan Lukas adalah *pthokos*, yang berarti miskin secara materi sehingga dijauhi dalam komunitas.

Kepedulian Yesus juga ditampilkan dalam perumpamaan tentang orang berdalih (Luk. 14:15-24). Di situ, Yesus mengundang mereka yang miskin, buta, cacat, dan lumpuh untuk ada dalam perjamuan. Undangan ini menurut Lukas adalah suatu undangan khusus yang menunjukkan kepedulian Yesus yang tinggi kepada mereka yang terbuang dan terpinggirkan dalam komunitasnya. Tidak hanya itu, Lukas pun memberikan suatu gambaran kehidupan orang-orang miskin melalui kisah Lazarus (Luk. 16: 19-31). Cerita mengenai Lazarus yang miskin dan orang kaya diangkat Lukas untuk menegur orang kaya dalam memperlakukan orang miskin. Orang yang kaya seharusnya memperhatikan orang miskin. Akan sangat celaka jika orang kaya hanya menikmati kekayaannya seorang diri. Bagi Lukas, ada konsekuensi yang akan diterima jika tidak memperhatikan sesama yang miskin. (Luk. 16:25).

³⁵ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. 294-296

³⁶ OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. 140-141

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

Penekanan soal belas kasihan menjadi karakter utama Yesus. Kisah tentang orang Samaria (Luk. 10:25-37) mengajarkan bagaimana cara memperlakukan sesama. Bahkan melalui kisah ini, Yesus mendobrak batas-batas keyahudian yang menganggap orang Samaria sebagai bangsa kafir. Sesama manusia adalah mereka yang juga dari bangsa lain. Universalitas misi Yesus sekali lagi tampak. Di sisi lainnya, kepedulian Yesus juga berlaku bagi kaum perempuan yang dianggap lemah dalam komunitas. Dalam Injil Lukas, kita akan menemui murid-murid Yesus tidak hanya laki-laki, tetapi ada juga perempuan (Luk. 8:2-3). Bahkan pada bagian awal Injil ini menampilkan beberapa perempuan yang ada dalam kehidupan Yesus, yaitu, Maria, Elizabeth, dan Hanna. Ia juga menaruh kepedulian terhadap janda dengan memuji persembahan janda yang memberi dari kekurangannya (Luk. 21:1-4).³⁷

Yesus tidak hanya menjadi sahabat bagi mereka yang terpinggirkan. Ia juga membebaskan mereka dari belenggu penderitaan, ketidakberhargaan diri, ketidakberdayaan dan ketiadaan harapan akan masa depan. Kepada orang-orang sakit, orang buta, orang bisu, orang tuli, orang lumpuh, Yesus menyembuhkan dan membebaskan mereka.

Yesus dan Penyandang Disabilitas

Harus diakui bahwa keberpihakan Injil Lukas pada orang-orang terbuang dan marginal begitu besar. Di antara orang-orang terbuang tersebut, terdapat mereka yang sakit, bisu, tuli, buta, dan lumpuh. Dalam konteks sekarang, orang-orang demikian dikategorikan sebagai penyandang disabilitas. Konteks Yahudi saat itu memandang rendah orang-orang dengan disabilitas karena kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pengemis sehingga dianggap tidak produktif.³⁸ Mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang najis sehingga keberadaan mereka dijauhi. Bahkan dalam ibadah Yahudi, mereka yang disabilitas dilarang untuk berpartisipasi dan menjadi imam. (Im. 21:17-23).³⁹

Di sisi lain, stigma yang sering didapat oleh para penyandang disabilitas dalam konteks Yahudi adalah anggapan bahwa kecacatan yang mereka alami adalah buah dari dosa. Kisah perjumpaan Yesus dengan orang buta dalam Yohanes 9:2 adalah contohnya. Ketika murid-murid bertanya: “*Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?*” Jawaban Yesus sangat menarik dan menggugah hati. “*Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.*” Hal ini jelas menunjukkan bahwa tidak selalu kecacatan adalah dampak dari dosa. Yesus sendiri mengatakan bahwa kecacatan adalah bagian dari mempertunjukkan kemuliaan Allah.⁴⁰

Lukas secara terang menggambarkan pelayanan Yesus kepada orang-orang kecil. Yesus tidak mempersoalkan status sosial seseorang dalam misi-Nya. Menurut Green, Yesus justru

³⁷ Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008). 119-125

³⁸ Lukas Yuniarto Chandra, “Marginalized People In The Gospel Of Luke,” *Conference Series* 4, no. 2 (2023): 103–110.

³⁹ DARRELL L. BOCK, *Luke 9:51-24:53 Baker Exegetical Commentary On The New Testament* (Baker Academic, 1996).

⁴⁰ Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Sebuah Pengantar Berteologi Dari Perspektif Sosiologi Agama*. 63

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

menciptakan suatu komunitas baru dengan orang-orang miskin, buta, tuli, dan lumpuh yang didasarkan pada belas kasihan dan keramahan yang murni.⁴¹ Dalam Lukas 18:35-43, ketika Yesus tiba di Yerikho, ada seorang buta yang berteriak memanggil Yesus di tengah kerumunan orang banyak. Orang buta yang tidak dianggap tersebut ditegur oleh orang banyak. Namun hal tersebut tidak menghentikan usahanya memanggil Yesus. Dan Yesus yang mendengar teriakan orang kecil tersebut berpaling dan menyuruh membawa orang buta itu kepada-Nya. Lalu Yesus bertanya apa yang menjadi keinginan orang buta tersebut. Orang buta tersebut menjawab agar dia bisa melihat lagi. Permintaan orang buta tersebut disanggupi oleh Yesus sehingga ia dapat melihat lagi. Bagi Brock, apa yang dilakukan Yesus adalah suatu terobosan. Di antara kerumunan orang banyak saat itu, Yesus memberi perhatian kepada orang kecil yang buta dan yang tidak dianggap tersebut. Yesus telah mengambil sikap yang berbeda dari kebanyakan orang. Dia melihat hati orang buta, bukan status sosial yang dimilikinya. Lebih lanjut, mata orang buta tersebut tidak hanya sembuh secara fisik, tetapi juga secara rohani.⁴² Kisah yang sama juga ditunjukkan Yesus dalam Lukas 5:17-26 ketika menyembuhkan orang lumpuh. Yesus memberikan pembebasan dan kesembuhan yang membuat orang-orang memuji Allah.

Dari teladan misi Yesus dalam Injil Lukas, terutama kepada mereka yang disabilitas, kehadiran Yesus tidak hanya menjadi sahabat dan pembebas yang membebaskan mereka dari keadaan terasing, namun lebih dari pada itu Yesus ingin menegaskan hal penting bahwa melalui kehidupan orang-orang yang demikian nama Tuhan semakin dimuliakan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kekurangan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas tidak menjadi penghalang bagi Allah untuk dapat menyatakan kemuliaan-Nya. Pada saat yang bersamaan, penyandang disabilitas mampu untuk dapat merengkuh keterbatasannya dalam iman sehingga mereka dapat terus berkarya dan mengarahkan pandangan mereka ke depan.

Citra Diri Penyandang Disabilitas dan Sikap Orang Kristen

Manusia sejatinya diciptakan dengan kekurangan dan kelebihan. Baik orang normal maupun penyandang disabilitas memiliki kekurangan dan kelebihannya. Hal inilah yang menjadikan seseorang unik. Sebagai manusia yang diciptakan dari gambar Allah (*Imago dei*), maka manusia merefleksikan diri Allah. Kehadiran penyandang disabilitas seringkali memicu pertanyaan: apakah mereka juga merefleksikan diri Allah? Dewan Gereja Dunia/*World Council of Church* (WCC) sebagaimana dikutip Nuban Timo mengatakan bahwa mereka yang mengalami disabilitas adalah ciptaan dan pemberian Allah yang baik. Dengan demikian, mereka juga merefleksikan gambar Allah, namun dengan hal yang unik dan berbeda dari apa yang menjadi pandangan umum kebanyakan orang. Perbedaan ini seperti yang disaksikan Alkitab sebagai sarana untuk menyatakan pekerjaan-pekerjaan Allah (Yoh. 9:3).⁴³

Namun demikian, apa yang dilakukan Yesus belum sepenuhnya diteladani. Konstruksi masyarakat masih memandang disabilitas sebagai sesuatu yang aneh dan asing. Bahkan

⁴¹ Green, *The New International Commentary on the New Testament: THE GOSPEL OF LUKE*.

⁴² Darell L. Brock, *LUKE: THE NIV APPLICATION COMMENTARY* (Michigan: Zondervan, 1998).

⁴³ Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Sebuah Pengantar Berteologi Dari Perspektif Sosiologi Agama*. 64-66

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

disabilitas dianggap sebagai sesuatu yang perlu disembuhkan. Disabilitas dianggap sebagai sebuah kenyataan yang jauh dari keindahan. Secara tidak langsung, bagi sebagian orang, disabilitas diragukan sebagai kondisi yang diciptakan menurut gambar Allah. Pemahaman seperti ini tentunya dapat berdampak pada citra diri penyandang disabilitas yang melihat diri mereka sebagai ciptaan yang tidak berharga dan tidak berguna.

Menurut John J. Navone seperti dikutip oleh Isabella Novsima Sinulingga, manusia cenderung melihat keindahan yang sekadar menggiurkan (*seductive beauty*). Keindahan semacam ini lahir bukan hanya dari pemikiran pribadi, melainkan karena ada konstruksi masyarakat yang turut mempengaruhi. Padahal hakikat keindahan sejatinya ada dalam diri Allah sendiri. Dalam Alkitab, Allah melihat bahwa semua yang diciptakan-Nya sungguh amat baik. Dengan demikian, keindahan harus dilihat dari kacamata Allah bukan manusia sebab keindahan adalah bagian dari pemberian Allah. Bagi Mayra Rivera, orang dengan disabilitas adalah pribadi yang unik sekaligus indah dan keindahan itu akan makin nampak jika adanya suatu relasi yang dibangun dengan pribadi lainnya untuk saling melengkapi dan mengisi satu dengan yang lain. Pada akhirnya relasi itu makin sempurna di dalam Yesus.⁴⁴ Dari pemahaman ini, penerimaan bagi mereka yang disabilitas menjadi penting sebab hal tersebut akan mendorong mereka yang disabilitas untuk dapat berkontribusi dengan talenta yang dimiliki secara lebih leluasa.⁴⁵

Sikap penerimaan seperti ini yang ditunjukkan Yesus dalam kesaksian Injil-injil, terkhusus yang menjadi fokus di sini adalah Injil Lukas. Allah seperti yang disaksikan oleh Alkitab berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Inkarnasi ini memiliki makna yang dalam. Allah dalam kesempurnaan-Nya mengambil rupa manusia dan turut merasakan segala kerapuhan, penderitaan, keterbatasan, dan kecacatan manusia.⁴⁶ Yesus melalui segala proses yang dilalui manusia. Ia bergaul dekat dengan manusia lainnya, ia hidup dalam aturan-aturan dan budaya Yahudi.⁴⁷ Namun yang menjadikan-Nya manusia yang berbeda adalah Ia bergaul erat dengan mereka yang miskin dan tertindas, suatu hal yang tidak lazim pada zaman itu.⁴⁸ Bagi Amos Yong seperti dikutip Timotus Verdino, inkarnasi memberikan suatu gambaran dukungan Allah terhadap mereka yang disabilitas dengan cara mengosongkan diri-Nya bagi orang lain. Dalam pandangan Elizabeth Johnson, ia menjelaskan bahwa inkarnasi menjadi momen Allah yang melalui diri Yesus masuk ke dalam bagian-bagian terdalam kehidupan manusia.⁴⁹

Melalui pelayanan dan misi Yesus yang telah dijelaskan sebelumnya, Yesus menunjukkan suatu sikap transformatif dalam memandang mereka yang disabilitas. Yesus

⁴⁴ Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 35–60.

⁴⁵ Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Sebuah Pengantar Berteologi Dari Perspektif Sosiologi Agama*. 59

⁴⁶ Ibid. 67

⁴⁷ Notatema Waruwu, "Esensi Kemanusiaan Yesus Dalam Makna Ketidakberdosaan," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1–12.

⁴⁸ Meki Mulait, "MENGIMANI YESUS KRISTUS SANG PEMBEBAS: SUATU UPAYA BERKRISTOLOGI DALAM KONTEKS PEMISKINAN GEREJA INDONESIA," *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2018). 81

⁴⁹ Timotius Verdino, "Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 33.

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

dengan belas kasihan-Nya yang berlimpah membangun suatu relasi yang intim dengan orang-orang yang terpinggirkan/marginal. Ia menerima mereka dengan tangan terbuka. Ia tidak hanya menyembuhkan dan membebaskan mereka dari segala keterpurukan, tetapi juga memberdayakan mereka dengan duduk makan bersama mereka, mendengar keluh kesah mereka, bahkan memuji iman mereka.

Apa yang ditunjukkan Yesus menjadi teladan bagi orang Kristen untuk dapat menerima mereka yang disabilitas sebagai pemberian Allah dalam kehidupan. Dan karena mereka adalah pemberian Allah, maka sejatinya mereka memiliki peran yang sama dengan orang-orang “normal” dalam berkontribusi di tengah masyarakat. Yang menjadi pembeda adalah kemampuan yang dimiliki masing-masing orang. Dari teladan Yesus, memberdayakan sesama adalah suatu sikap yang harus terus diupayakan dalam kehidupan. Bagi mereka yang disabilitas, pemberdayaan dengan cara memberi ruang bagi mereka untuk berekspresi, menunjukkan kemampuan dan talenta, dapat menolong mereka untuk bangkit dari perasaan tidak percaya diri dan perasaan tidak bernilai.⁵⁰

Sikap dan teladan Yesus dalam memberdayakan mereka yang terbuang juga menjadi suatu terang dan kekuatan bagi para penyandang disabilitas dalam menilai diri mereka bahwa keterbatasan yang mereka miliki bukanlah sebuah kesalahan, melainkan sebagai bagian dari rencana Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Penyandang disabilitas tidak semestinya memandang rendah diri mereka sebab Yesus sendiri memandang mereka sebagai ciptaan yang berharga bahkan menjadi salah satu dari mereka (kecuali dosa) melalui jalan inkarnasi. Penyandang disabilitas adalah ciptaan Allah yang diciptakan dengan sungguh amat baik sehingga keterbatasan yang dimiliki mesti dilihat sebagai suatu hal yang indah dan patut disyukuri.

Setiap pribadi yang diciptakan Allah dianugerahi keindahan yang unik oleh-Nya dan masing-masing orang mengekspresikan keindahan tersebut dengan caranya sendiri. Keindahan tersebut tidak diberikan untuk dinikmati seorang diri, tetapi juga bersama orang lain dalam komunitas. Oleh karenanya dalam kehidupan, penyandang disabilitas memiliki peran yang juga sama dengan orang lain dalam menciptakan suatu keterpaduan atau keseimbangan. Para penyandang disabilitas hadir untuk melengkapi apa yang orang lain tidak mampu lengkapi dan juga di saat bersamaan diperlengkapi oleh orang lain atas apa yang mereka tidak dapat lengkapi.⁵¹

Dengan demikian, penyandang disabilitas sudah semestinya diberikan ruang untuk berekspresi dan berkarya sesuai dengan kemampuan dan talenta unik yang mereka miliki. Kehadiran mereka menjadikan hidup lebih bermakna sebab kita diajak untuk belajar dari keunikan yang tidak kita miliki sebagai orang “normal”. Melalui mereka juga kita dimampukan untuk melihat kemuliaan Allah dalam hal-hal kecil yang seringkali luput dari perhatian manusia.

⁵⁰ Devi Devi, Ivan Ivan, and Frans Paillin Rumbi, “Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 27–37.

⁵¹ Sinulingga, “Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual.”

KESIMPULAN

Injil Lukas secara terang menjelaskan keberpihakkan Yesus pada kaum marginal, tak terkecuali penyandang disabilitas. Keberpihakkan tersebut dinyatakan oleh Yesus melalui pelayanan dan misi-Nya yang penuh dengan belas kasihan. Yesus menerobos batas-batas sosial yang lazim dalam masyarakat Yahudi pada saat itu. Dia hadir dan bergaul bagi mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Melalui inkarnasi, Yesus masuk lebih jauh ke bagian-bagian terdalam kehidupan manusia. Bagi Yesus, mereka yang memiliki keterbatasan adalah berharga dan bernilai di mata Allah. Sikap dan teladan Yesus memberikan penguatan bagi para penyandang disabilitas dalam memandang diri mereka. Citra diri buruk yang seringkali dikonstruksikan masyarakat tidaklah penting dibandingkan dengan citra diri yang mereka miliki dalam Allah. Keterbatasan sebagai penyandang disabilitas tidak meniadakan fakta bahwa mereka juga adalah *imago dei* dan karenanya mereka juga memiliki peran penting dalam masyarakat dan sudah semestinya diberi ruang untuk berekspresi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- BOCK, DARRELL L. *Luke 9:51-24:53 Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Baker Academic, 1996.
- Brock, Darell L. *LUKE: THE NIV APPLICATION COMMENTARY*. Michigan: Zondervan, 1998.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Carson, D. A., Walter W. Wessel, and Walter L. Liefeld. *The Expositors Bible Commentary*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christianity. Disability and Christian Theology*, 2009.
- Devi, Devi, Ivan Ivan, and Frans Paillin Rumbi. "Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 27–37.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Green, Joel B. *The New International Commentary on the New Testament: THE GOSPEL OF LUKE*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- . *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Poko-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- KEMENKO PMK. "Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia." Last modified 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>.
- Lukas Yuniarto Chandra. "Marginalized People In The Gospel Of Luke." *Conference Series* 4, no. 2 (2023): 103–110.
- Makbul, M, and A Rokhman. "Kebijakan Pemerintah Dalam Menjamin Hak Mendapatkan

Zadrak Arya Wicaksana Sarimata: Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas

- Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas.” *Jurnal Hukum dan Adminstrasi* ... 1, no. 1 (2023): 35–42.
<https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/article/view/54%0Ahttps://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/article/download/54/39>.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Mulait, Meki. “MENGIMANI YESUS KRISTUS SANG PEMBEBAS: SUATU UPAYA BERKRISTOLOGI DALAM KONTEKS PEMISKINAN GEREJA INDONESIA.” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2018).
- OFM, C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Santoso, Magdalena Pranata. *Etika: Etika Makna Sederhana*. Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2013.
- Sinulingga, Isabella Novsima. “Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual.” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 35–60.
- Swinton, John. “Who Is the God We Worship ? Theologies of Disability ; Challenges and New Possibilities.” *Research Report* 14 (2011): 273–307.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban. *Polifonik Bukan Monofonik: Sebuah Pengantar Berteologi Dari Perspektif Sosiologi Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018.
- Verdino, Timotius. “Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 33.
- Waruwu, Notatema. “Esensi Kemanusiaan Yesus Dalam Makna Ketidakberdosaan.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1–12.
- “Disability.” <https://www.merriam-webster.com/dictionary/disability>.
- “Disability.” <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>.